

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu pilar demokrasi sebagai wahana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan yang demokratis. Pemerintahan yang dihasilkan dari Pemilu diharapkan menjadi pemerintahan yang mendapat legitimasi yang kuat dan amanah. Sehingga, diperlukan upaya dan seluruh komponen bangsa untuk menjaga kualitas Pemilu. Pemilu sebagaimana diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD harus dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Umumnya yang berperan dalam pemilu dan menjadi peserta pemilu adalah partai-partai politik. Partai politik yang menyalurkan aspirasi rakyat dan mengajukan calon-calon untuk dipilih oleh rakyat melalui pemilihan itu.

Pemilu saat ini telah dianggap menjadi ukuran demokrasi karena masyarakat dapat berpartisipasi menentukan sikapnya terhadap pemerintahan dan negaranya. Pemilihan umum adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan kenegaraan. melalui pemilihan umum rakyat memilih wakilnya untuk duduk dalam parlemen, dan dalam struktur pemerintahan. Ada negara yang menyelenggarakan pemilihan umum hanya apabila memilih wakil rakyat duduk dalam parlemen, akan tetapi adapula negara yang juga menyelenggarakan pemilihan umum untuk memilih para pejabat tinggi negara. (Mujtahid, 2013)

Didalam Pemilu legislatif selalu diwarnai dengan maraknya beragam atribut media kampanye milik calon legislatif. Alat peraga baliho dan baliho paling digemari para calon legislatif. Kampanye calon legislatif sering juga terjadi dalam bentuk kampanye melalui media dan pemasangan atribut. Kondisi ini terlalu banyak memenuhi ruang-ruang dalam masyarakat kita. Intensitas kegiatan berbentuk media kampanye semakin meningkat, apalagi di Kota Bandar Lampung,

Dalam tahapan pemilihan calon legislatif, pemasangan baliho bertebar di mana-mana. Seakan tak ada ruang lagi, untuk kegiatan masyarakat. Baliho yang menampilkan gambar-gambar calon legislatif menjadi pesan kampanye agar mendapat simpati politik dari rakyat pemilih. Kampanye politik merupakan hal lumrah yang seringkali ditemukan dalam proses pertarungan politik dalam suatu negara. Tidak bisa di sangkal lagi bahwa melalui kampanye tersebut, aktor politik bisa dengan leluasa untuk mencari seluruh segmen pemilih untuk mendapatkan dukungan nantinya. (Zakaria, 2012)

Dalam kasus ini, masyarakat seakan dipaksa habis-habisan oleh berbagai kekuatan politik atau pihak yang akan maju dalam pemilihan umum untuk memilih calon legislatif. Iklan-iklan yang direka sedemikian rupa, serta janji-janji yang diucapkan para calon legislatif diperdagangkan secara terbuka. Dalam pasal 77, UU No. 8 Tahun 2012 dinyatakan, kampanye pemilu merupakan bagian dari pendidikan politik masyarakat dan dilaksanakan terbuka dan bertanggungjawab. Makna dari bertanggungjawab berarti kampanye dilaksanakan sesuai dengan undang-undang atau ketentuan yang berlaku. Atau bisa juga bermakna setiap janji dalam kampanye dapat dipertanggungjawabkan, setelah memperoleh jabatan atau

kekuasaan. Kepentingan-kepentingan kampanye politik para kontestan, baik parpol ataupun perseorangan masih sebatas “yang penting terpilih, soal bagaimana caranya itu belakangan”. Kampanye politik yang dipahami sedemikian rupa, pada akhirnya tidak diikuti dengan konsistensi para politisi untuk menjaga kontinuitas.

Tahapan kampanye tanpa pemahaman yang baik dari kontestan ataupun masyarakat hanya akan terlihat seperti pesta umbul-umbul, baliho, baliho, poster, stiker dengan berbagai slogan dan janji-janji kampanye. Semua atribut kampanye ini begitu banyak bertebaran di waktu masa Pemilu. Bahkan dalam bentuk kalender, souvenir dan bentuk lainnya masuk sampai ke rumah-rumah warga.

Oleh karena itu alat peraga kampanye yang ada di masyarakat seperti baliho, baliho, kalender, kartu nama, surat selebaran, poster, stiker dan bentuk lainnya yang diperuntukan untuk media sosialisasi oleh calon legislatif bagi masyarakat hanya dilihat dan diterima saja oleh masyarakat. Akan tetapi masyarakat belum mengetahui esensi yang ada didalam alat kampanye calon legislatif tersebut.

Beberapa temuan kasus, jika dilihat dari aspek penyampaian politik merupakan hal yang wajar. Tapi, tidak sedikit juga masyarakat menganggap bahwa kampanye politik yang dilakukan dalam lima tahunan pada pemilihan calon legislatif, disebut juga sebagai pesta rakyat. Pesta rakyat, karena rakyatlah yang berdaulat, rakyat juga menentukan sepenuhnya dalam memilih calon legislatif.

Slogan-slogan ditemukan dalam kampanye. Tak luput juga ada sosok tokoh besar nampang di alat kampanye calon legislatif meski partai politiknya berbeda. Menampilkan sosok tokoh besar dalam atribut kampanye dari seorang calon legislatif dan partai politik untuk menunjukkan bahwa mereka adalah penerus

cita-cita. Sebagai sosok yang dikagumi maka masyarakat akan mendukung orang-orang yang meneruskan cita-citanya itu. Dari sinilah maka dukungan bisa mengalir. Kalau diselusuri, penggunaan sosok tokoh besar dalam atribut kampanye oleh partai politik sebenarnya itu menunjukkan ketidakberhasilan partai politik itu saat hadir di masyarakat. Sehingga mereka memerlukan sesosok pemimpin yang mampu mendongkrak perolehan suara. (Ikbal, 2013)

Secara visual para calon legislatif memulai kampanyenya dengan tebaran senyuman yang mengaku berpendidikan tinggi, berwibawa, ramah, santun, dan agamis. Mereka mendandani dirinya sesempurna mungkin, seperti malaikat penyebar berita damai. Seolah calon legislatif bagaikan Sinterklas yang bagikan beragam hadiah. Calon legislatif memosisikan dirinya seperti Superman sang pembela kebenaran, menolong si lemah dan si miskin.

Lewat pendekatan emosional, calon legislatif menyapa masyarakat di ruang publik lewat slogan politik yang akan berjuang untuk rakyat, ikhlas berjuang dan beramal, nasionalis kerakyatan dan lain-lain. Calon legislatif pun menyapa pengguna jalan dengan pesan verbal seperti, satukan umat, makmurkan bangsa, membangun masyarakat aman, damai, adil, demokratis. Masih banyak kata mutiara lainnya yang konon didedikasikan atas nama rakyat. Adapun juga calon legislatif berkampanye dengan menggunakan kartu nama, surat selebaran, poster, ataupun stiker. Maka dari itu efektivitas alat kampanye luar ruang yang disosialisasi calon legislatif kemasyarakat hanya sebagai pesta umbul-umbul, baliho dan tebar pesona oleh calon legislatif.

Akan tetapi sejauh ini masyarakat belum mengetahui efektivitas dari alat kampanye luar ruang calon legislatif yang ada di masyarakat seperti dalam hal penyampaian esensi yang ada didalam alat kampanye calon legislatif. Masyarakat seakan tidak peduli terhadap slogan-slogan dan kata-kata yang umbar-umbarkan di alat kampanye calon legislatif luar ruang tersebut. Oleh karena itu, dalam berkampanye dengan alat kampanye luar ruang seperti baliho, baliho, kalender, stiker, poster, ataupun yang lainnya yang ada di masyarakat hanya ajang tebebar pesona bagi calon legislatif. Alat kampanye luar ruang yang di berikan calon legislatif ke masyarakat yang diperuntukan untuk media sosialisasi calon legislatif dalam berkampanye hanya dilihat dan diterima saja oleh masyarakat tetapi tidak tau esensi yang terkandung dalam alat media kampanye tersebut. (Anwar, 2011)

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis tanggapan masyarakat terhadap alat kampanye luar ruang pada pemilihan calon anggota legislatif tahun 2014 di Kota Bandar Lampung ?

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
:Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap alat kampanye luar ruang pada pemilihan calon anggota legislatif tahun 2014 di kota Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap alat kampanye luar ruang pada pemilihan calon anggota legislatif tahun 2014 di Kota Bandar Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam bidang ilmu yang mempelajari tentang sosial politik.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, dan sumber penelitian yang lebih mendalam untuk para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dalam topik sejenis.